

Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah

Widya Anastasia^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kediri, Indonesia

¹ anastasiawidya424@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2022;
Revised: 12 Januari 2022;
Accepted: 20 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Nilai Gotong-Royong;
Proses Pembelajaran;
Pendidikan Pancasila.

: ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan nilai gotong-royong dalam proses pembelajaran di sekolah. Gotong royong sendiri bukanlah hal yang baru lagi di lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik analisis data dilakukan dengan: mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengcoding data, melakukan proses coding, menyusun deskripsi, dan menginterpretasi data. Hasil penelitian menemukan bahwa Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila membangun modal sosial peserta didik. Hal ini sejatinya merupakan proses penanaman nilai karakter tersebut ke dalam diri melalui nilai-nilai gotong royong dalam materi Pendidikan Pancasila sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan dan norma dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri. Nilai karakter gotong royong diharapkan peserta didik menjiwaikan dalam pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

The Value of Gotong-Royong in the Learning Process of Pancasila Education in Schools. This article aims to show the value of gotong royong in the learning process at school. Gotong-royong itself is nothing new in society. The method used in this study is qualitative with a phenomenological design. Data analysis techniques are carried out by: processing and preparing data, reading the entire data, analyzing in more detail by coding the data, carrying out the coding process, compiling descriptions, and interpreting the data. The results of the study found that the internalization of the mutual cooperation character values in learning Pancasila Education builds students' social capital. This is actually a process of instilling these character values into oneself through the values of mutual cooperation in Pancasila Education material so as to build social capital which includes trust, network and norms with the sub-values of cooperation, deliberation, problem-solving discussions, help, empathy, anti-discrimination, anti-violence so that these values become part of oneself. The mutual cooperation character values are expected by students to imbue them in mindsets, attitude patterns, and ultimately shape behavior to be actualized in everyday life.

Keywords:

Gotong-Royong Value;
Learning Process;
Pancasila Education.

Copyright © 2022 (Widya Anastasia) All Right Reserved

How to Cite : Anastasia, W. (2022). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 11–17. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1122>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang mempunyai Pancasila sebagai dasar falsafah negara. Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 yang ditandai oleh pidato presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno pada sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pancasila sendiri merupakan ideologi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yaitu nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan yang nilai-nilai tersebut terdapat dalam kelima sila Pancasila. Nilai-nilai tersebut diajarkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik di sekolah (Rachmah, 2013).

Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari nilai-nilai ini kita menemukan dalam sila 3 dan 5 terdapat nilai gotong royong. Nilai pancasila sebagai gotong royong inilah yang nantinya dibahas dalam artikel ini. Tentang bagaimana nilai Pancasila sebagai gotong royong dalam kehidupan masyarakat dilingkungan sekitar tempat kita tinggal (Wulandari, Al-Muhdhar., Suhadi, 2016).

Gotong royong adalah kerja-sama, tolong-menolong, atau bantu-membantu yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Gotong royong merupakan nilai dari sila pancasila ke-3 ‘Persatuan Indonesia’ dan sila ke-5 ‘Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia’. Namun, dalam perkembangan era globalisasi yang semakin berkembang pesat kita juga semakin jarang melihat masyarakat yang bergotong royong, tetapi hal ini masih bisa kita lihat di desa-desa ataupun juga di daerah yang masyarakatnya masih saling bergotong royong atau bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu . Karena itulah kita sebagai warga negara harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan bermasyarakat agar tali persatuan tetap terjalin dengan erat (Aries, 2022).

Berdasarkan data yang telah peneliti himpun dapat dilihat bahwa masih banyak perilaku peserta didik yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan masih banyak nilai hasil belajar peserta didik yang tidak maksimal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Maka terlihat bahwa metode pembelajaran yang guru gunakan kurang tepat untuk menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai-nilai yang guru kelas gunakan tidak semuanya sesuai dengan yang tertulis di perangkat pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang dilihat peneliti. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitiannya adalah “Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah”

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap esensi makna yang dibangun oleh peserta didik tentang pengalaman hidupnya yaitu pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas yang meliputi tentang apa yang mereka rasakan, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka lakukan tentang nilai karakter gotong royong. Dalam penelitian ini subyek penelitian dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan *expert opinion*. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif Creswell (2013) sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data dengan membangun *common sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan

maknanya secara keseluruhan, (3) menganalisis lebih detail dengan mengcoding data, (4) melakukan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis, (5) menyusun deskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam laporan kualitatif, dan (6) menginterpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didasarkan pada proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pendidikan Pancasila untuk membangun modal sosial, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pendidikan Pancasila dimulai dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru sebagai pendidik menginformasikan nilai karakter secara langsung melalui metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini dianggap efektif karena peserta didik memperoleh penjelasan langsung dan dapat mengajukan pertanyaan apabila merasa kurang jelas. Beberapa sub nilai karakter gotong royong yang telah disampaikan meliputi kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, dan anti kekerasan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila membuat kondisi selain peserta didik menerima informasi langsung nilai karakter gotong royong juga melalui komunikasi yang bersifat timbal balik antara peserta didik dan guru dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahapan ini guru menggunakan model pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ramdani dan Zamroni (2014) mengungkapkan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu untuk mendesain pembelajaran sehingga peserta didik dalam pendidikan Pancasila selain mendapatkan materi pelajaran juga diharapkan mendapatkan nilai dari materi yang dipelajari.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter tersebut yaitu adalah model Problem Based Learning inkuiri sosial, dan model Cooperative learning tipe Jigsaw. Hasil penelitian Rochaniningsih dan Masruri (2015) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Jigsaw dan media gambar terjadi peningkatan keterampilan kerja sama yang meliputi keterampilan pembentukan kelompok dan mengelola kegiatan kelompok dan interaksi antar anggota kelompok.

Hal yang sama juga pada penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Widiyatmoko, Sarwi (2015). Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan persentase karakter pada setiap pertemuan pembelajaran dengan menggunakan Jigsaw II. Dengan menggunakan model ini terjadi komunikasi antar peserta didik di kelompoknya dalam memecahkan masalah yang sengaja dirancang oleh guru, mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kelompok, disiplin ketika berlangsungnya diskusi, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap suatu materi. Selain model Cooperative learning tipe Jigsaw, model inkuiri sosial juga dapat meningkatkan nilai karakter gotong royong. Utomo (2017) hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa terjadi kenaikan keterampilan sosial yang meliputi kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam pendidikan Pancasila. Penggunaan model pembelajaran melalui observasi tentang penggunaan metode dalam pembelajaran menunjukkan bahwa

dalam penggunaan metode pembelajaran cenderung kurang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dalam setiap sub yang diamati peneliti.

Guru sebagai pendidik berupaya meningkatkan nilai karakter gotong royong melalui beberapa sub nilai kerja sama, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, anti diskriminasi, dan anti kekerasan. Sedangkan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru berdasarkan hasil wawancara oleh peserta didik yaitu metode diskusi dan Role Playing. Surbakti dan Supartono (2016), mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan metode diskusi dapat mengaktifkan kembali nilai karakter kerja sama, tanggung jawab, demokratis, percaya diri, dan kritis. Hal yang sama juga ketika menerapkan Role Playing, Wulandhari, Al-Muhdhar, dan Suhadi (2016) hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Dengan memerankan tokoh dalam cerita, diharapkan peserta didik dapat meniru karakter yang baik tersebut.

Selain model dan metode, digunakan juga bahan ajar bahan ajar VCT yang merupakan akronim dari Value Clarification Technique. Penggunaan bahan ajar ini untuk mengetahui moral feeling peserta didik dan meningkatkan kesadaran nilai karakter gotong royong. Asriani, Sa'dijah, dan Akbar (2017) dalam penelitian yang mereka tentang penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter menunjukkan bahwa setting bahan ajar tersebut mampu meningkatkan kerja sama di antara peserta didik. Sedangkan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu menanamkan nilai karakter ini yaitu melalui penugasan kelompok berbasis proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok. Mutaqin (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan penilaian berbasis proyek dapat mengembangkan nilai karakter gotong royong seperti tanggung jawab, peduli sosial dan kerja sama.

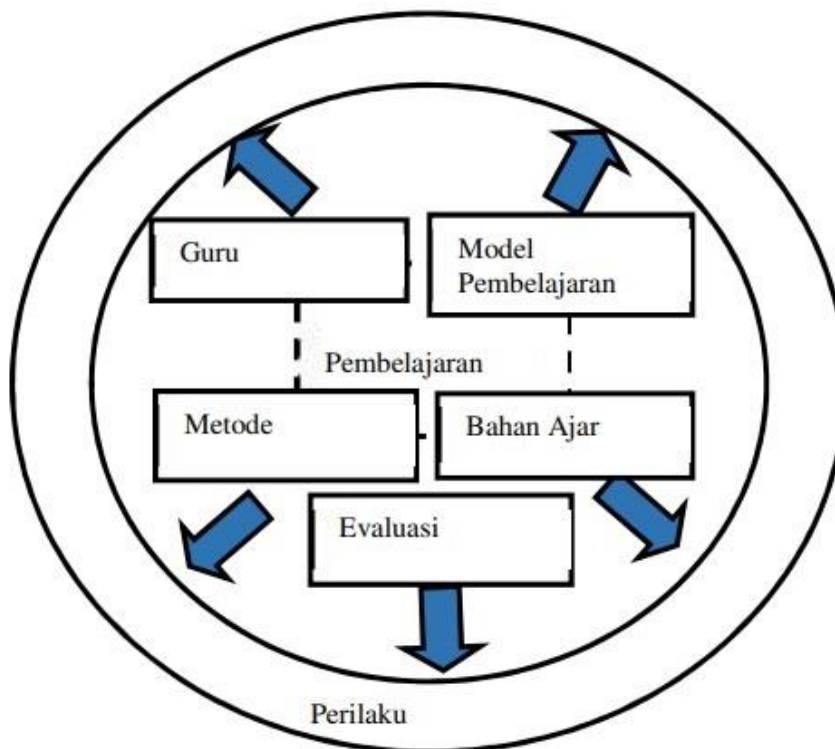
Terakhir yaitu tahap di mana peserta didik melakukan komunikasi kepribadian dengan melibatkan guru sebagai model dalam proses trans internalisasi. Pada tahap ini muncul kesadaran dalam diri mereka tentang kebaikan nilai karakter gotong royong serta praktik pengalaman langsung melalui pendidikan Pancasila melalui model, metode, bahan ajar serta evaluasi pembelajaran yang selanjutnya menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Marzuki (2016) menunjukkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter keteladanan guru mempunyai posisi yang sangat penting baik melalui sikap, penampilan, tutur kata, dan ciri kepribadian yang ditunjukkan dalam keseharian di sekolah. Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pendidikan Pancasila memiliki makna yang berbeda-beda bagi subjek penelitian. Perbedaan makna tersebut bergantung pada sudut pandang dan pengalaman mereka ketika mengikuti pembelajaran.

Menurut subyek penelitian gotong royong itu sendiri dimaknai sebagai interaksi sosial dalam membantu orang lain mencakup tujuan bersama untuk meringankan pekerjaan dan menguntungkan bersama. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh narasumber berikut. "Gotong royong adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilaksanakan beramasama untuk mencapai tujuan yang satu.". Selain sebagai interaksi sosial, gotong royong juga dimaknai sebagai upaya membantu orang lain, seperti yang diungkapkannya berikut ini. "Menurut saya gotong royong adalah perilaku seseorang yang dapat membantu sesama dan dapat menguntungkan sesama manusia."

Gotong royong memaknainya sebagai pekerjaan untuk meringankan beban, seperti berikut ini. "Gotong royong merupakan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk meringankan beban orang lain dan sangat diperlukan agar dapat meringankan suatu pekerjaan." Berdasarkan makna gotong royong yang sudah diungkapkan oleh subyek penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong sangat penting untuk generasi muda dalam interaksi sosial manusia. Gotong royong pada

dasarnya harus dilandasi dengan semangat kerelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan dan toleransi. Menurut Effendi (2013) gotong-royong muncul atas dorongan kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi melainkan untuk kebersamaan.

Diagram 1. Alur Pembelajaran Nilai pada Perilaku



Alur di atas dalam proses pembelajaran nilai gotong-royong atau bekerja-sama. Peneliti mengamati dari lingkungan sekitar masyarakat tempat peneliti tinggal, saat ada sebuah pekerjaan seperti membangun kembali jalan setapak yang rusak. Mereka lebih memilih saling bekerja sama seperti mencampur semen menggunakan tenaga fisik dibandingkan dengan menggunakan alat. Mereka juga bekerja sambil bercerita bersama, bahkan mereka saling mengajak satu sama lain untuk bekerja bersama.

Dalam menjaga tali persatuan kita melakukannya dengan bergotong royong atau bekerja sama satu sama lain. Untuk menjaga agar tetap terjaga kita harus selalu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita tinggal. Dan juga, meskipun perkembangan era globalisasi yang pesat, kita juga harus bisa mengendalikan diri agar tidak terpengaruh terlalu dalam dan melupakan lingkungan di sekitar kita. Hal ini karena semakin kita terpengaruh dengan era globalisasi, sikap kita bisa menjadi individualis yang lebih mementingkan hak diri sendiri dibandingkan kepentingan bersama.

Selain itu juga, karena manusia makhluk sosial mereka membutuhkan orang lain juga. Gotong royong bahkan sudah ada sejak zaman peradaban manusia, kehidupan manusia masih berpindah-pindah dan bertani. Sehingga, mereka membutuhkan orang lain untuk membangun rumah ataupun berkebun. Itulah kenapa gotong royong sangat penting bagi kehidupan. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu mereka. Dari hal ini kita tau bahwa penting untuk selalu menjaga tali persatuan dengan orang lain. Jika sikap individualis kita lebih tinggi maka orang-orang akan menjaga jarak dari kita karena tidak bisa bekerja sama dengan kita. Sehingga tali persatuan bisa putus dan bisa terjadi konflik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila membangun modal sosial peserta didik. Hal ini sejatinya merupakan proses penanaman nilai karakter tersebut ke dalam diri melalui nilai-nilai gotong royong dalam materi Pendidikan Pancasila sehingga dapat membangun modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan dan norma dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam diri. Nilai karakter gotong royong diharapkan peserta didik menjiwalkannya dalam pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran melalui tiga tahap yaitu transformasi, tahap transaksi, dan trans internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai ditunjukkan ketika guru sebagai pendidik menginformasikan tentang pentingnya nilai karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk membantu. Karena itu menjaga nilai Pancasila sebagai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan di sekitar tempat kita tinggal sangat penting. Dari gotong royong kita dapat belajar mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan bagaimana kita bekerja sama dengan orang lain dan belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang lain.

Referensi

- Aries, A. M. (2022). Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68-81.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Juwandi, R. (2020, November). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran Daring di Era Digital 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 3, No. 1, pp. 448-451)*.
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21-27.
- Muliati, F. (2019). Pengaruh Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Ppkn Terhadap Sikap Gotong Royong Siswa Kelas IX SMPN 3 KRIAN (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 382-397.
- Natal, S., Murdijanti, E., & Rumiati, N. (2022, August). Validasi Ahli Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Elemen Kepedulian Sekolah Dasar Negeri 1 Candisari Temanggung. In *Seminar Nasional 100 Tahun Tamansiswa (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6)*.
- Normah, N., Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan nilai-nilai Pancasila di era disrupsi pada lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 117-129.
- Paolina, Z., Karimah, J., Vandini, D., Nuralisa, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1856-1860.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Surbakti, D.A dan Supartono. (2016). Pengembangan Karakter Peserta didik Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10 (2), hlm. 1807-1816.

- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pendidikan Pancasila*, no. 0 (December 3, 2018), 95-102.
- Utomo, E.P. (2017). Pembelajaran IPS Melalui Model Inkuiri Sosial Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil belajar Kognitif dan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pusat Belajar Guru*, 3 (2), hlm. 69-74.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wulandari, V. C. P., Al-Muhdhar, M. H. I., Suhadi. (2016). Pembelajaran Role Playing Dipadu Group Investigation Berbantuan Komik Program KRPL sebagai Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 1 (6), hlm. 1191-1195
- Yosafat, C. B. M. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Zahrah, H. A. (2022). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong di SMA Negeri 3 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).